

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak secara optimal agar dapat menjadi pengabdian yang setia kepada Allah. Berdasarkan pengertian tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan kepada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara Optimal. Dengan berbekal ketaatan itu diharapkan anak itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan tersebut maka dibutuhkan ilmu yang akan membahas tentang syariah Islam. Ilmu ini dikenal dengan istilah fiqh. Tanpa pemahaman ilmu fiqh ini manusia tidak akan bisa mencapai derajat ketaqwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa secara sempurna.

Mata pelajaran PAI yang membahas hukum Fiqih sebagai salah satu materi yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktik ibadah. Oleh karena itulah mata pelajaran Fiqih penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak di usia dini, agar ke depannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

Persoalan hukum fiqh tidak akan terlepas jauh dari kehidupan keseharian kita, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan secara kolektif dalam masyarakat umum. Di lingkungan keluarga kita menggunakan hukum fiqh, dalam kehidupan sosial kita butuh ilmu fiqh, dalam ilmu pemerintahan sekalipun kita akan mengacu pada aturan fiqh. Tiada dimensi kehidupan satupun yang tak tersentuh oleh hukum fiqh. Fiqih telah membahas hukum Islam secara komprehensif atau kaffah. Tanpa pedoman fiqh aturan hidup akan menjadi kacau balau. Yang menjadi permasalahan berikutnya ialah bagaimana kiat mengajarkan ilmu fiqh kepada masyarakat. Jawabnya yaitu dengan kita mengawali pembinaan hukum fiqh mulai dari peserta didik Sekolah Dasar (SD) atau madrasah Ibtidaiyah (MI).

Begitu lekatnya fiqih dengan kehidupan kita. Oleh karena itu kita semua dituntut untuk memperdalam ilmu fiqih sebagaimana dikatakan dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. At-Taubah: 122)¹

Pengembangan ilmu fiqih termasuk bidang paling menonjol dalam kerangka pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan sebagainya selalu dilihat dari sudut pandang (paradigma) fiqih.² Menurut al-Maraghi sebagaimana dikutip Abudin Nata, ayat at-Taubah di atas memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wajib al-tafaqquh fi al-din*). Selain itu juga memerintahkan untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengkaji lebih mendalam dan kemudian mengajarkannya kepada umat manusia yang lain. Hal ini bertujuan agar semua umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya bisa menguasai ilmu-ilmu agama (fiqih, tauhid, hadits, ushul fiqih, tafsir, kalam, dan cabang ilmu agama yang lainnya) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial fikih berkontribusi memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan hukum Islam dalam keseharian sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, dengan antarsesama manusia, dengan makhluk lainnya, dan

¹ *Al-Quran dan Terjemahnya (Wakaf dari Pelayan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Azizi Al-Su'ud, (Jeddah, 1996), hlm. 302.*

² Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 158.

keseerasian antara manusia dengan lingkungannya. Pokok bahasan fikih yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah materi pokok pemahaman puasa.

Berdasarkan keterangan di atas hukum mempelajari ilmu fiqih berarti wajib bagi semua umat Islam. Kita semua tahu mempelajari ilmu tentang hukum itu sangat sulit. Sebab cakupan bahasanya yang luas dan adanya penggunaan istilah-istilah khusus (asing) dalam materi pembelajarannya. Sehingga membutuhkan strategi yang jitu untuk bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik. Bagaimana cara membelajarkan ilmu fiqih dengan efektif dan efisien? Pertanyaan inilah yang akan kita bahas dalam penelitian ini. Akan tetapi untuk lebih menspesifikkan pembahasan peneliti memfokuskan kajiannya pada materi pokok pemahaman puasa. Sebagai seorang muslim yang beranjak dewasa sangatlah penting mengetahui hal-hal yang menjadi kewajiban orang mukallaf. Di antaranya adalah puasa yang merupakan salah satu rukun Islam. Banyak hal yang harus diketahui oleh siswa yaitu tentang pengertian puasa, syarat wajib puasa, beberapa hal yang membatalkan puasa, sunah-sunah puasa, dan cara melaksanakan puasa dengan baik.

Yang menjadi permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana format pembelajaran fikih yang efektif dan efisien bagi anak didik. Pembelajaran sebagaimana yang diartikan oleh para pakar pendidikan E. Mulyasa, yaitu pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.³ Lingkungan yang dimaksudkan dalam keterangan yaitu semua unsur pendidikan yang melingkupi peserta didik. Unsur itu antara lain,

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik).
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan memengaruhi kualitas pembelajaran yang akan dihasilkan. Ini merupakan satu kerangka atau sistem pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan metode pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan materi, keadaan siswa, tujuan pembelajaran, dan lingkungan yang melingkupi. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan mampu meningkatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena permasalahan tersebut peneliti berminat untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui apakah jigsaw merupakan metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk membelajarkan mata pelajaran PAI materi pemahaman puasa.

Sebagaimana dikutip Ismail SM dalam *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* disebutkan kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁴ Maka metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.⁵ Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang bersistem untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun kata pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya bermakna interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku pada peserta didik ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar

⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 7.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1994), hlm. 87.

untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.⁶

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Di dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, metode, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Dengan demikian metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.⁹ Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan aktifitas mengajar guru sehingga tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Posisi interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar siswa.

Proses pembelajaran pada hakikatnya mengantar peserta didik memulai belajar. Jadi tidak menjadikan siswa pandai karena mereka harus menjadikan diri

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 100.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 6.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 76.

pandai sesuai dengan kemampuan intelektual mereka masing-masing. Proses pembelajaran merupakan proses yang pragmatis dan konkrit, melihat dan menggunakan keadaan nyata, terutama keadaan intelektual siswa.¹⁰ Dengan demikian daya kreatifitas siswa tidak boleh dipasung. Siswa harus diberikan kebebasan untuk mengoptimalkan potensi yang tertanam dalam diri mereka. Pemasangan daya kreatifitas siswa bisa dihindarkan jika dalam kegiatan tersebut anak merasa senang dan gembira dalam mengikuti aktifitas belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk itu perlu mengadakan penelitian tindakan kelas untuk menguji apakah metode pembelajaran tertentu tepat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran suatu mata pelajaran dengan materi yang ditentukan.

Karya penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan atau riset tindakan adalah riset yang dapat dilakukan oleh orang yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan itu, atau dalam lingkup yang besar untuk mengembangkan strategi, praktik, serta pengetahuan yang ada pada institusi tersebut (Wikipedia.org). Dengan kata lain penelitian ini akan dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan di dalam kelas.

PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran dilaksanakan.¹¹ Kaitannya dengan penelitian ini peneliti bermaksud meningkatkan hasil pembelajaran materi pokok pemahaman puasa di SD Negeri 1 Ngilir Kendal yang selama ini nilai hasil belajar siswanya masih rendah. Peneliti mencoba menggunakan metode *jigsaw*. Tujuan

¹⁰ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Walisongo Press, 2005), hlm. 20.

¹¹ Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 5.

dari penggunaan metode ini adalah untuk mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok (*Cooperatif Learning*) dalam belajar.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut di atas maka dapat dimunculkan rumusan masalah “Bagaimana metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pokok pemahaman puasa kelas V SD Negeri 1 Ngilir Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal tahun 2012?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin diharapkan dalam penelitian ini adalah agar dapat:

1. Menemukan format skenario membelajarkan fiqih materi pokok pemahaman puasa dengan menggunakan metode *jigsaw*.
2. Mengetahui apakah membelajarkan fiqih materi pokok pemahaman puasa dengan menggunakan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Adapun manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini yaitu

1. Bagi Guru

Setidaknya guru dapat memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan pelaksanaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran materi pokok pemahaman puasa. Dengan demikian guru dapat mempraktikkan metode *jigsaw* dalam membelajarkan materi pokok pemahaman puasa di kelas bersama siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa bisa mendapatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok pemahaman puasa. Dengan begitu penguasaan materi-materi puasa siswa bisa ditingkatkan.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw* sangat menarik dan

¹² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 89.

memberikan manfaat dalam meningkatkan keaktifan serta motivasi belajar siswa selama di kelas. Selain itu hasil ini juga bisa memberikan inspirasi bagi pihak yang bekerja di lembaga tersebut untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran sehingga kualitas kegiatan belajar bisa selalu ditingkatkan.